

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Sehat

1. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati. Digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukan. Perilaku diatur oleh perinsidasar perilaku yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara perilaku manusia dengan peristiwa lingkungan. Perubahan perilaku dapat diciptakan dengan merubah peristiwa didalam lingkungan yang menyebabkan perilaku tersebut.

2. Pola Perilaku Sehat

Pola perilaku sehat (*behavioral health*) merupakan perilaku yang dipraktikan setiap individu dengan kesadarannya guna meningkatkan kesehatannya serta ikut serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sehat. Sejalan dengan perkembangan teknologi moderen masyarakat mulai membebentuk gaya hidup (*lifestyle*) yang mengutamakan mobilitas untuk memenuhi tuntutan gaya hidup yang tidak selalu sesuai dengan kaidah perilaku hidup sehat.(Indah 2020).

3. Perilaku Sehat

Perilaku sehat merupakan segala aktivitas suatu kegiatan seseorang, baik yang dapat diamati secara langsung (*observabel*)

maupun yang tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain (*unobsevable*) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan.(Mada, 2019).

4. Perilaku Kesehatan Lingkungan

Bagaimana seseorang merespon lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial budaya, dan sebagainya sehingga lingkungan tersebut tidak mempengaruhi kesehatannya. Dengan berkaitan lain, bagaimana seseorang mengelola lingkungannya sehingga tidak mengganggu kesehatnya sendiri, keluarga atau masyarakat. Misalnya bagaimana mengelola pembuangan tinja, air minum, tempat pembuangan sampah, pembuangan limbah, dan sebagainya. (Notoatmodjo, 2018:135)

Seorang ahli lai becker (1997) sebaigamana yang dikemukakan oleh Notoatmodjo dalam buku *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan* (Notoatmodjo, 2018:135). Membuat klasifikasi lain tentan perilaku kesehatan ini :

a. Perilaku hidup sehat (*healthy life style*)

Adalah perilaku yang berkaitan dengan upaya atau kegiatan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan atau pola gaya hidup sehat (*healthy life style*).

b. Perilaku sakit (*illnessbehavoir*)

Perilaku sakit ini mencakup respons seseorang terhadap sakit dan penyakit, persepsinnya terhadap sakit, pengetahuan tentang penyebab dan gejala sakit, pengolahan penyakit dan sebagainya.

c. Perilaku peran sakit (*the sick role behavior*)

Dari segi sosiologi, orang sakit mempunyai peran yang mencakup hak-hak orang sakit (*right*) dan kewajiban sebagai orang sakit (*obligation*). Hak dan kewajiban ini harus diketahui oleh orang lain (terutama keluarganya), yang selanjutnya disebut perilaku peran orang sakit (*the sick role*).

5. Perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor

menurut Lawrence Green, sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo dalam buku *Kesehatan Masyarakat* (Notoatmodjo, 2011:11) perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu:

a. Faktor predisposisi (*predisposing factor*)

Faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial, ekonomi dan sebagainya.

b. Faktor pemungkin (*enabling factor*)

Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya air bersih, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan tinja, ketersediaan makanan yang bergizi dan sebagainya. Termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, poliklini,

posyandu, polindes, pos obat desa, dokter atau bidan praktik swasta, dan sebagainya.

c. Faktor penguat (*reimforcing factor*)

Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan. Untuk berperilaku sehat, masyarakat kadang-kadang bukan hanya perlu pengetahuan dan sikap positif dukungan fasilitas saja, melainkan di perlukan perilaku contoh (acuan) dari para tokoh masyarakat, tokoh agama dan para petugas lebih-lebih para petugas kesehatan.

6. Pengukuran hasil pendidikan

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Nurmala, Ira; Rahman, 2018)

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan.

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang

sfesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui.

3) Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sam lain.

5) Sintetis (*synthesis*)

Sintetis menunjukan kepada suatu kemampuan untuk meletakka atau, menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

b. Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan reaksi reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.

c. Praktik atau tindakan (*practice*)

Suatu sikap belum otomatis terjawab dalam suatu tindakan (*over behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlakukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Di samping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor dukung (*support*) dari pihak lain, misalnya dari suami atau istri, orang tua atau mertua, dan lain-lain.

B. Pengertian PHBS

1. Pengertian PHBS

Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat, Upaya ini adalah untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat sebagai satu investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif. Untuk mewujudkan peningkatan kesehatan masyarakat tersebut, maka pemerintah membuat suatu program yang dinamakan program PHBS atau Perilaku hidup bersih dan sehat. (Andriansyah & Rahmantari, 2017)

2. Indikator PHBS Pada Cakupan Kesehatan Lingkungan

Dari 10 indikator PHBS pada rumah tangga terdapat beberapa indikator untuk cakupan kesehatan lingkungan yang meliputi: cuci tangan

dengan sabun dan air bersih, menggunakan air bersih, menggunakan jamban sehat, dan memberantas jentik nyamuk dirumah sekali seminggu

a. Cuci tangan dengan sabun dan air bersih

Cuci tangan berfungsi untuk menghilangkan atau mengurangi mikroorganisme yang menempel ditangan, maka dari itu cuci tangan harus dilakukan dengan sabun dan air bersih. Air yang tidak bersih banyak mengandung kuman dan bakteri penyebab penyakit, bila digunakan kuman akan berpindah ke tangan. Pada saat makan kuman akan sangat cepat masuk ke dalam tubuh yang bisa menimbulkan penyakit. Sabun dapat membersihkan kotoran dan membunuh kuman, karena tanpa sabun kotoran dan kuman masih tertinggal ditang.

b. Menggunakan air bersih

Air adalah kebutuhan dasar yang dipergunakan sehari-hari untuk minum, memasak, mandi, dan berkumur, membersihkan lantai, mencuci alat-alat dapur, mencuci pakaian, dan sebagainya agar kita tidak terkena penyakit atau terhindar sakit.

c. Menggunakan jamban sehat

Jamban merupakan infrastruktur sanitasi penting yang berkaitan dengan unit pembuangan kotoran dan air untuk keperluan pembersihan.

d. Memberantas jentik nyamuk

Nyamuk merupakan vektor berbagai jenis penyakit dan memutus siklus hidup makhluk tersebut menjadi bagian penting dalam pencegahan berbagai penyakit.

C. Jamban

1. Pengertian Jamban

Jamban merupakan tempat untuk pembuangan kotoran manusia sekaligus mencegah terjadinya penularan penyakit, Jamban harus memenuhi standar luasnya, ditunjang oleh ketersediaan air bersih, serta dilengkapi oleh sarana penunjang di dalamnya.(Jeklin, 2017)

Menurut PERMENKES RI No. 03 Tahun 2014 Jamban sehat efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit jamban sehat harus dibangun, dimiliki, dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan didalam rumah atau di luar rumah. Standar dan persyaratan kesehatan bangunan jamban terdiri dari:

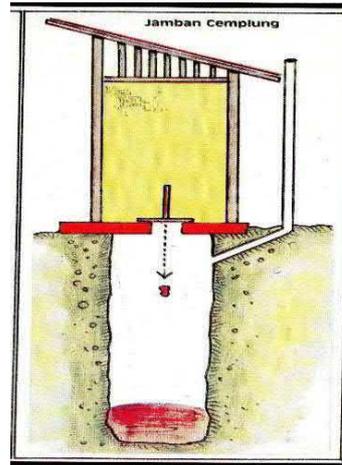
- a. Bangunan atas jamban (dinding dan/atau atap) Bangunan atas jamban harus berfungsi untuk melindungi pemakai dari gangguan cuaca dan gangguan lainnya.
- b. Terdapat 2 (dua) bagian bangunan tengah jamban, yaitu :
 - 1) Lubang tempat pembuangan kotoran (tinja dan urine) dilengkapi oleh konstruksi leher angsa dan tertutup.
 - 2) Lantai Jamban terbuat dari bahan kedap air, tidak licin, dan mempunyai saluran untuk pembuangan air bekas ke Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL).
- c. Merupakan bangunan penampungan, pengolah, dan pengurai kotoran/tinja yang berfungsi mencegah terjadinya pencemaran atau kontaminasi dari tinja melalui vektor pembawa penyakit, baik secara

langsung maupun tidak langsung. Terdapat 3 (tiga) macam bentuk bangunan bawah jamban, yaitu:

- 1) Tangki Septik, adalah suatu bak kedap air yang berfungsi sebagai penampungan limbah kotoran manusia (tinja dan urine). Bagian padat dari kotoran manusia akan tertinggal dalam tangki septik, sedangkan bagian cairnya akan keluar dari tangki septik dan diresapkan melalui bidang/sumur resapan. Jika tidak memungkinkan dibuat resapan maka dibuat suatu filter untuk mengelola cairan tersebut.
- 2) Cubluk, merupakan lubang galian yang akan menampung limbah padat dan cair dari jamban yang masuk setiap harinya dan akan meresapkan cairan limbah tersebut ke dalam tanah dengan tidak mencemari air tanah, sedangkan bagian padat dari limbah tersebut akan diuraikan secara biologis
- 3) Bentuk cubluk dapat dibuat bundar atau segi empat, dindingnya harus aman dari longsor, jika diperlukan dinding cubluk diperkuat dengan pasangan bata, batu kali, buis beton, anyaman bambu, penguat kayu, dan sebagainya.

2. Jenis-Jenis Jamban

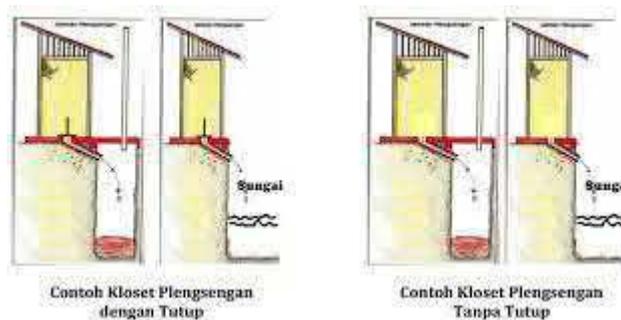
- a) Jamban cemplung adalah jamban yang penampungannya berupa lubang yang berfungsi menyimpan kotoran atau tinja ke dalam tanah dan mengendapkan kotoran ke dasar lubang untuk jamban cemplung di haruskan ada penutup agar tidak berbau.



Gambar 2.1 Jamban Cemplung

Bentuk kakus ini adalah yang paling sederhana yang dapat dianjurkan kepada masyarakat. Kakus cemplung ini hanya terdiri atas sebuah galian yang di atasnya diberi lantai dan tempat jongkok. Lantai kakus ini dapat dibuat dari bambu atau kayu, tapi dapat juga dari pasangan batu bata atau beton. Agar tidak menjadi sarang dan makanan serangga penyebar penyakit. Kakus semacam ini masih menimbulkan gangguan karena baunya.

b) Jamban tengki septik atau leher angsa



Gambar 2.2 Jamban Tengki septik

Jamban berbentuk leher angsa yang penampungannya berupa tengki septik kedap air yang berfungsi sebagai wadah proses

penguraian atau dekomposisi kotoran manusia yang dilengkapi dengan resapan.

c) Memilih jenis jamban :

- 1) Jamban cemplung di gunakan di daerah yang sulit air.
- 2) Jamban tangki septik/leher angsa di gunakan untuk daerah yang cukup air dan daerah yang padat penduduk.

3. Syarat-Syarat Jamban Yang Sehat

- a. Tidak mencemari sumber air minum (jarak antara sumber air minum dengan lubang penampung minimal 10 meter).
- b. Tidak berbau.
- c. Kotoran tidak dapat dijamah oleh serangga dan tikus.
- d. Tidak mencemari tanah dan sekitarnya.
- e. Mudah dibersihkan dan aman di gunakan.
- f. Di lengkapi dinding dan atap pelindung
- g. Penerangan dan ventilasi cukup.
- h. Lantai kedap air dan luas ruangan memadai.
- i. Tersedia air, sabun, dan alat pembersih.

4. Syarat – Syarat Jamban Yang Tidak Sehat

- a. Mencemari sumber air minum jarak antara sumber air minum dengan lubang penampung kurang dari 10 meter
- b. Tidak dilengkapi dinding dan atap pelindung
- c. Lantai tidak kedap air
- d. Berbau
- e. Jamban menjadi tempat perkembangbiakan vektor

- f. Mencemari tanah
- g. Tidak mudah dibersihkan

5. Tempat Pembuangan Tinja Yang Baik

- a. Prinsip utama tempat pembuangan tinja adalah suatu wadah atau tempat yang mampu menjaga atau mencegah tinja tersebut tidak mencemari air terutama air untuk sumber air minum dan tidak mencemari tanah.
- b. Tinja harus dibuang pada suatu “wadah” atau yang dikenal dengan sebutan “jamban keluarga”
- c. Dengan membuang tinja pada “jamban keluarga” , berarti setiap orang atau anggota keluarga telah mengelola dan membuang tinja dengan baik dan benar.
- d. Terdapat beberapa bentuk jamban keluarga dimasyarakat, dari yang paling murah atau yang paling mahal :
 - 1) Jamban yang paling sederhana, dan murah , misal jamban cemplung.
 - 2) Jamban yang lebih baik, dan lebih mahal misal jamban leher angsa dari tanah liat, atau bahkan leher angsa dari bahan keramik.

D. Lima (5) Pilar STBM Dalam Sanitasi Total Berbasis Masyarakat

1. Pengertian STBM

Sanitasi total adalah kondisi ketika suatu komunitas tidak buang air besar sembarangan atau Open Defecation Free, Metode yang digunakan dalam Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah metode pemukiman. Metode pemukiman ini dilaksanakan oleh tim

fasilitator dengan cara memicu masyarakat dalam lingkup komunitas terlebih dahulu untuk memperbaiki sarana sanitasi sehingga tercapai tujuan dalam hal memperkuat budaya perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat serta mencegah penyakit berbasis lingkungan. Faktor-faktor yang harus dipicu antara lain rasa jijik, rasa malu, takut sakit, aspek agama, privacy, dan kemiskinan. Setelah pemicuan faktor tersebut terlaksana, dibentuklah komite dari komunitas tersebut. Komite dibentuk agar rencana aksi dari masyarakat yang terpicu dapat berjalan dengan baik. Selain itu monitoring dari tim fasilitator juga harus diterapkan. Kegiatan terus dilakukan sampai tercapai kondisi desa bebas buang air besar sembarangan (Open Defecation Free) (Candrarini, 2020).

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) berpedoman pada 5 pilar, antara lain :

A. Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS)

- a. Membudidayakan perilaku buang air besar yang sehat yang dapat memutus alur kontaminasi kotoran manusia sebagai sumber penyakit secara berkelanjutan.
- b. Menyediakan dan memelihara sara buang air besar yang memenuhi standar dan persyaratan kesehatan.

B. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

- a. Kebiasaan atau perilaku higien dengan cuci tangan pakai sabun (CTPS), dapat mencegah pola penyebaran penyakit menular di

masyarakat, seperti misal penyakit diare, thyupus perut, cacingan, fu burung, dan bahkan flu babi.

- b. Perilaku cuci tangan pakai sabun ternyata bukan merupakan perilaku yang bisa dilakukan sehari-hari oleh masyarakat pada umumnya.

C. Pengelolaan Air Minum Rumah Tangga

- a. Air merupakan kebutuhan dasar yang dipergunaka sehari-hari untuk minum, mandi, cuci, dan keperluan lainnya.
- b. Air sebagai benda sosial dan air sebagai benda ekonomi :
 - 1) Air sebagai benda sosial : air banyak dijumpai dialam, dan merupakan benda sosial yang melimpah ruah seperti kita lihat di laut, sungai, danu, dan lain-lain.
 - 2) Air yang bersih dan sehat merupakan merupakan benda ekonomi yang kini susah untuk diperoleh bagi masyarakat.

D. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

- a. Sampah adalah limbah yan bersifat padat, terdiri dari bahan yang bisa membusuk (organik) dan tidak membusuk (anorganik)
- b. Sampah dulu dan sekarang :
 - 1) Sampah dahulu

Sebagai besar pada masa lalu orang menganggap sampah sebagai sesuatu yang sudah tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan masyarakat.

2) Sampah sekarang

Saat ini sampah justru mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi sehingga “sampah” bisa menjadi barang rebutan, untuk diolah atau digunakan kembali, dan kemudian dijual sebagai bahan komoditas yang sangat menggiurkan.

c. Alasan Mengapa Sampah Perlu Di Kelola Dengan Baik

- 1) Sampah harus di kelola dengan baik dan benar, karena tidak akan dapat menjadi tempat perkembangbiakna bibit penyakit.
- 2) Sampah akan mencari binatang-binatang yang dikenal dalam aspek kesehatan dapat menyebarkan penyakit, seperti misal lalat, kecoa, tikus, dan anjing.
- 3) Sampah yang tidak dikelola dengan baik dan benar dapat menimbulkan penyakit-penyakit yang berkaitan erat dengan sampah antara lain : Demam berdarah, disentri, thypus, dan lain-lain.

d. Berbagai Cara Pembuangan Dan Pengelolaan Sampah

Terdapat cara pembuangan sampah dahulu dan sekarang.

1) Cara pembuangan sampah dahulu :

Untuk perdesaan, pada umumnya sampah biasanya ditangani dengan beberapa cara, yaitu :

- a) Dengan di bakar
- b) Dibung ke lubang galian

c) Dibuat kompos

2) Cara pembuangan sampah sekarang

Dengan berkembangnya dunia usaha dan juga ilmu pengetahuan, sekarang ini sampah dapat dikelola dengan lebih menguntungkan, yaitu yang dikenal dengan istilah pendekatan 3R (*reduce, reuse, dan recycle*), yang dijelaskan sebagai berikut :

- a) *Reduce* yaitu mengurangi sampah dengan mengurangi pemakaian barang atau benda yang tidak terlalu dibutuhkan, Mengutamakan membeli produk berwadah sehingga bisa diisi ulang. *Reuse* yaitu memanfaatkan kembali sampah yang ada, untuk keperluan yang sama atau fungsinya yang sama, misalnya menggunakan kembali kantong belanja untuk belanja berikutnya
- b) *Recycle* yaitu pemanfaatan limbah melalui pengolahan fisik atau kimia, untuk menghasilkan produk yang sama atau produk yang lain, misalnya mendaur ulang botol plastik menjadi tempat alat tulis.

E. Pengelolaan Air Limbah Rumah Tangga

a. Pengertian Limbah Cair Rumah Tangga

Limbah cair rumah tangga merupakan limbah yang berbentuk cair yang merupakan timbulan dari kegiatan rumah tangga. Limbah cair ini dihasilkan dari buangan dapur, kamar

mandi, dan sarana cuci tangan disalurkan ke saluran pembuangan air limbah.

b. Pentingnya Limbah Cair Dikelola Dengan Baik Dan Benar

- 1) Limbah cair harus dikelola dengan baik dan benar karena bila tidak akan dapat menjadi tempat perkembangbiakan bibit penyakit.
- 2) Limbah cair akan menari binatang-binatang yang dikenal dalam aspek kesehatan dapat menyebarluaskan penyakit, seperti misalnya lalat, kecoa, tikus.
- 3) Penyakit-penyakit yang berkaitan erat dengan sampah yang tidak dikelola dengan benar antara lain : demam berdarah, disentri, thypus, dan lain-lain.

c. Tempat Pembuangan Limbah Cair

- 1) Limbah cair harus dibuang pada sarana pengolahan air limbah, (SPAL) yang dapat dibuat oleh masing-masing rumah tangga.
- 2) Bentuk SPAL dapat berupa sumuran ataupun saluran dengan ukuran tertentu Sumuran atau saluran tersebut diberi bahan-bahan yang dapat berfungsi untuk menyaring unsur yang terkandung dalam limbah cair.
- 3) Bahan tersebut disusun dengan formasi urutan sebagai berikut :
 - a) Batu belah ukuran diameter 5-10
 - b) Ijuk

c) Batu belah diameter 10-15

2. Tujuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat

Penyelenggaraan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) bertujuan untuk mewujudkan perilaku masyarakat yang higienis dan saniter secara mandiri dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Permenkes RI No.3 Tahun 2014).

Adapun tujuan khusus dari program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) antara lain :

- a. Memfasilitasi masyarakat sehingga masyarakat dapat mengenali permasalahan kesehatan lingkungannya sendiri.
 - b. Memfasilitasi masyarakat untuk menganalisis masalah kesehatan lingkungan mereka dengan memicu perasaan jijik, malu, takut sakit, rasa dosa, dan lain sebagainya sehingga muncul kesadaran untuk merubah perilakunya kearah perilaku hidup bersih dan sehat dengan meninggalkan kebiasaan bab di tempat terbuka.
 - c. Memunculkan kemauan keras masyarakat untuk membangun jamban yang sesuai dengan keinginannya dan kemampuan mereka tanpa menunggu bantuan.
 - d. Buang Air Besar Sembarangan
3. BABS adalah suatu tindakan membuang kotoran atau tinja di area terbuka seperti di ladang, hutan, semak– semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mengkontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air. Perilaku buang air besar sembarangan dapat berakibat secara langsung/tak langsung pada terkontaminasinya sumber

air maupun dan makanan. Hal ini berpotensi menimbulkan penyakit yang salah satunya disebabkan oleh air yang tercemar.(Anggoro, 2017)

Standar teknis untuk mendukung terlaksananya pilar pertama Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yaitu Stop Buang Air Besar Sembarangan dapat dilakukan dengan adanya pemicuan. Pemicuan adalah cara untuk mendorong perubahan perilaku hygiene dan sanitasi individu atau masyarakat atas kesadaran sendiri dengan menyentuh perasaan, pola pikir, perilaku, dan kebiasaan individu dan atau masyarakat. Pemicuan sebagaimana yang dimaksudkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.3 Tahun 2014 dilaksanakan oleh tenaga kesehatan, kader, relawan, atau masyarakat yang telah berhasil mengembangkan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) selain itu pemicuan diarahkan untuk memberikan kemampuan dalam merencanakan perubahan perilaku, memantau terjadinya perubahan perilaku dan mengevaluasi hasil perubahan perilaku.

Buang air besar sembarangan ditinjau dari segi kesehatan lingkungan Pembuangan ekskreta manusia terutama tinja atau feses merupakan bagian penting dari kesehatan lingkungan. Di sebagian besar negara, pembuangan tinja yang layak merupakan kebutuhan masyarakat yang paling mendesak. Pembuangan yang tidak saniter dari tinja manusia yang terinfeksi dapat berperan dalam kontaminasi air tanah dan sumber-sumber air bersih. Hal ini dapat digunakan spesies seperti lalat untuk meletakkan telurnya untuk berkembang biak dan menyebar infeksi. Pembuangan tinja yang buruk seringkali berhubungan dengan kurangnya

penyediaan air bersih dan fasilitas kesehatan lainnya. Kondisi yang demikian akan berakibat terhadap kesehatan dan mempersukar penilaian peranan masing-masing komponen dalam transmisi penyakit.

Transmisi penularan penyakit dari tinja yaitu Manusia adalah reservoir dari sebagian besar penyakit dan hal ini dapat menurunkan kapasitas dan kemampuan kerjanya. Penularan penyakit melalui tinja (fecal borne infection) merupakan salah satu penyebab kematian maupun cacat. Namun sebagian dari penyakit-penyakit tersebut dapat dikendalikan melalui sanitasi yang baik terutama pembuangan tinja yang saniter dan memenuhi syarat-syarat kesehatan. Tinja sebagai sumber infeksi dapat sampai ke pejamu baru melalui berbagai cara, misalnya melalui air, tangan, arthropoda, tanah ataupun tangan ke makanan kemudian ke pejamu baru. Cara pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan 29 mengisolasi tinja sebagai sumber infeksi sehingga tinja tidak mencemari air bersih yang biasa digunakan penduduk, meningkatkan kebersihan perorangan yaitu mencuci tangan sebelum makan dan sesudah buang air besar serta mencuci makanan dengan air bersih sehingga agen penyakit tidak mungkin mencapai pejamu yang baru

4. Manfaat Menghentikan Buang Air Besar sembarangan / Stop BAB :

Stop Buang Air Besar Sembaranga (STOP BABS) akan memberikan manfaat dalam hal-hal sebagai berikut :

- a. Menjaga lingkungan mnjadi bersih, sehat, nyaman, dan tidak berbau. Tidak mencemari sumber air yang dapat dijadikan sebagai air

- b. baku air minum atau air untuk kegiatan sehari-hari lainnya seperti mandi, cuci, dan lain-lain.

E. Kerangka teori

menurut Lawrence Green, sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo dalam buku *Kesehatan Masyarakat* (Notoatmodjo, 2011:11) faktor perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, faktor predisposing, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Dapat dilihat dari gambaran Kerangka Teori berikut :

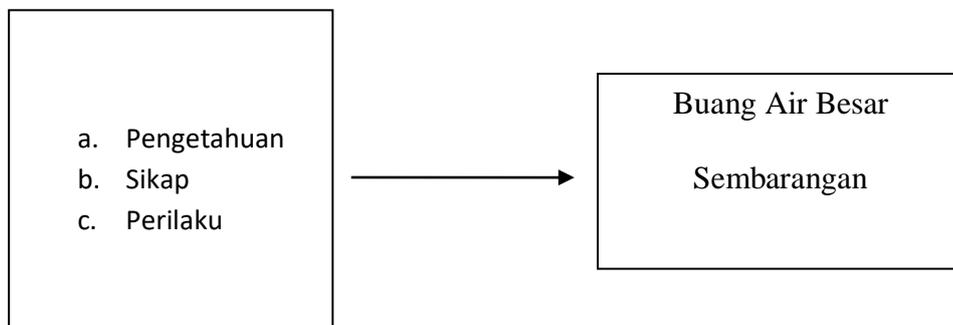


Gambar 2.3 Kerangka Teori

F. Kerangka konsep

Kerangka Konsep dari penelitian ini adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan (Nursalam, 2017).

Kerangka konsep pada penelitian ini mengacu dan fokus pada faktor pengetahuan, sikap, dan perilaku yang menjadi penyebab buang air besar sembarangan.



Gambar 2.4 Kerangka Konsep Penelitian Gambaran Faktor-Faktor Buang Air Besar Sembarangan Di Desa Ulu Krui Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat 2022

F. Definisi Oprasional

Tabel 2.1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Pengetahuan	Informasi yang dimiliki responden mengenai pengetahuan Buang Air Besar Sembarangan (BABS).	Wawancara	Kuesioner	Skor pengetahuan Jawaban : Benar =1 Salah =0 Hasil diklasifikasi menjadi : 1. Baik 76%-75% 2. Cukup 56%-75% 3. Kurang $\leq 55\%$ (Arikunto, 2010)	Ordinal
Sikap	Tanggapan atau reaksi responden mengenai perilaku buang air besar sembarangan BABS	Wawancara	Kuesioner	Skor sikap : Positif 1. Sangat setuju (SS) =4 2. Setuju (S) =3 3. Kurang setuju (KS) =2 4. Tidak Setuju (TS) = 1	Ordinal

				Total skor tertinggi 20 dari 5 pertanyaan Kategori 1. Baik jika pada interval 13-20 2. cukup jika pada interval 7-12 3. Kurang jika pada interval 0-6	
--	--	--	--	---	--

Perilaku	Kebiasaan sehari-hari responden sehubungan dengan Buang Air Besar Sembarangan	Wawancara	Kuesioner	<p>Skor perilaku Positif :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah (TP) = 1 2. Pernah (P)= 2 3. Kadang-kadang(KK) = 3 4. Selalu (SL) = 4 <p>Negatif :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah (TP) = 4 2. Pernah (P)= 3 3. Kadang-kadang(KK) = 2 4. Selalu (SL) = 1 <p>Skor tertinggi 12 dari 3 pertanyaan dan diklasifikasi menjadi :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Baik 9-12 b. Cukup 5-8 c. Kurang 0-4 	Ordinal
----------	---	-----------	-----------	--	---------